

KOMUNIKASI INTERPERSONAL JARAK JAUH ANTARA ANAK DAN IBU PADA MAHASISWA POLITEKNIK LP3I KAMPUS UTAMA BANDUNG

SITI NURUL NABILA PURNOMO¹, ADI MUHAMMAD RAMDHAN²

^{1,2}POLITEKNIK LP3I

e-mail : sitinurulnabila219@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami komunikasi interpersonal jarak jauh antara anak dan ibu pada mahasiswa Politeknik LP3I Bandung. Studi ini berfokus pada tantangan, adaptasi, dan kualitas komunikasi yang terjadi dalam hubungan keluarga yang terpisah secara geografis. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dengan teori skema hubungan keluarga. Peneliti mewawancarai empat mahasiswa rantau dari angkatan 2022–2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi jarak jauh dilakukan menggunakan media seperti telepon, video call, dan WhatsApp. Faktor penghambat yang ditemukan meliputi kesibukan masing-masing pihak, kendala sinyal, dan keterbatasan teknologi yang dimiliki ibu. Namun, mahasiswa berusaha menjaga hubungan tetap harmonis dengan komunikasi yang intens, berbagi topik-topik baru, dan menyesuaikan waktu luang. Studi ini menyoroti pentingnya komunikasi adaptif dan peran keluarga dalam mendukung hubungan emosional meskipun terpisah jarak.

Kata Kunci: Komunikasi interpersonal, hubungan ibu dan anak.

1. PENDAHULUAN

Komunikasi adalah kebutuhan penting bagi setiap manusia untuk menjalani hidup. Komunikasi bisa terjadi di mana saja, seperti di rumah, sekolah, tempat kerja, atau di lingkungan sosial lainnya. Terutama saat kita berbicara atau berkomunikasi dengan orang tua kita, khususnya ibu. Kata "komunikasi" ataupun "*communication*" dalam Bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis*, yang berarti "sama". Di dalam lingkup keluarga, komunikasi termasuk suatu aspek yang harus diperkuat agar anggota keluarga, termasuk anak dan ibu, bisa merasakan ikatan yang lebih kuat serta saling bergantung satu sama lain. (Rapli DegaSurya Pratama & Oji Kurniadi, 2024) Komunikasi interpersonal

merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang melibatkan proses pertukaran pesan secara langsung antara dua individu. Bentuk komunikasi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga memainkan peran signifikan dalam membangun dan mempertahankan hubungan emosional yang mendalam. Dalam praktiknya, komunikasi interpersonal dapat terjadi melalui berbagai saluran, baik secara tatap muka maupun menggunakan media komunikasi jarak jauh.

Komunikasi sangat penting dalam suatu hubungan, sebab hubungan akan bertahan jika sering terjadi komunikasi, baik komunikasi secara langsung (*face-to-*

face) maupun komunikasi dengan media di zaman sekarang, seperti telepon. (Pratiwi & Wijayani, 2023)

Komunikasi tidak hanya terbatas pada lingkup percakapan secara langsung atau tatap muka, tetapi juga dapat dilakukan menggunakan media elektronik, seperti handphone atau telepon (chatting, telepon, video call, dan lainnya) sebagai perantara untuk komunikasi.

Dalam menjalankan komunikasi jarak jauh dalam lingkungan keluarga, terutama antara anak dan ibu, sering kali muncul berbagai hambatan. Pertama, masalah jaringan yang tidak stabil dapat mengakibatkan pesan dari anak ataupun ibu tidak tersampaikan sepenuhnya, sehingga proses komunikasi menjadi kurang efektif. Kedua, berbeda dengan komunikasi tatap muka, komunikasi jarak jauh memerlukan perangkat seperti telepon, pulsa, internet, atau Wi-Fi.

Perbedaan generasi membuat banyak orang tua saat ini kurang familiar dengan cara menggunakan ponsel atau mengakses internet. Selain itu, kesibukan anak dan ibu sering kali menghambat komunikasi yang optimal, sehingga hubungan menjadi kurang efektif. (Makasihi et al., 2023)

Tetapi jika komunikasi Anak dan ibu terjaga dengan baik, maka dalam berkomunikasi setiap hari akan lancar dan sehat untuk keduanya. Seorang anak pun akan merasa lebih nyaman berbicara dengan ibunya ketimbang dengan orang lain. Adanya komunikasi yang lancar dan harmonis dalam keluarga sangat didambakan oleh anggota keluarga agar terus berlangsung dengan baik dan intensif. Dan dengan adanya komunikasi

yang baik dalam sebuah keluarga tidak dapat terlepas dari peran keduanya (Ester Haya Alfita et al., 2023)

Seperti yang kita tahu, hubungan anak dan ibu adalah salah satu ikatan emosional paling kuat dalam keluarga, tetapi jarak fisik sering kali menimbulkan tantangan signifikan dalam mempertahankan kedekatan tersebut. Ketidakhadiran fisik dapat mengurangi frekuensi interaksi dan mengubah pola komunikasi yang biasanya terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan antara anak dan ibu kandung merupakan salah satu bentuk komunikasi interpersonal yang kompleks dan emosional. Komunikasi jarak jauh menjadi salah satu cara utama untuk tetap terhubung dengan ibunya. Keintensitasan komunikasi antara anak dengan ibunya akan memengaruhi keharmonisan keduanya. Namun, sebaliknya, jika komunikasi yang dilakukan tidak rutin, maka hubungan anak dengan ibunya dapat dikatakan tidak harmonis karena komunikasi yang dilakukan hanya seminggu sekali, dua minggu sekali, bahkan sebulan sekali. (Ismi Ramadhina & Hasbiyah, 2023).

Mahasiswa perantau di Politeknik LP3I Kampus Bandung sering kali dihadapkan pada tantangan emosional, sosial, dan akademik akibat jarak yang memisahkan mereka dengan keluarga, khususnya ibu sebagai sosok penting dalam kehidupan mereka. Jarak antarkota membuat interaksi tatap muka menjadi sulit dilakukan, sehingga komunikasi interpersonal melalui teknologi menjadi pilihan utama. Menarik untuk diketahui lebih lanjut, peneliti ingin mencari tahu

komunikasi secara umum yang biasa dilakukan. dengan ibunya serta

2. METODE

Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami secara mendalam pengalaman dan makna yang dirasakan oleh anak dan ibu yang terpisah jarak dalam menjalani komunikasi jarak jauh. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling atau sampling bertujuan. Teknik ini dipilih untuk mendapatkan partisipan yang sesuai dengan kriteria khusus yang relevan dengan tujuan penelitian, dengan indikator anak dan ibu yang terpisah selama satu tahun ataupun lebih, antarkota di daerah Provinsi Jawa Barat, mahasiswa Politeknik LP3I Kampus Bandung yang merantau angkatan 2022 dan angkatan 2023, yaitu anak dan ibu yang terpisah jarak fisik dan bergantung pada komunikasi jarak jauh untuk menjaga hubungan mereka.

Penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara mendalam dan observasi untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh mengenai pengalaman subjektif anak dan ibu terkait komunikasi jarak jauh. Penelitian ini menggunakan Teori Skema Hubungan Keluarga yang dikemukakan oleh Mary Anne Fitzpatrick. Ia mengatakan bahwa teori skema hubungan keluarga pada umumnya terjadi atas pengetahuan mengenai diri sendiri, diri orang lain, hubungan yang sudah dikenal, dan juga pengetahuan mengenai bagaimana cara berinteraksi dalam suatu hubungan. Pengetahuan ini. memberikan

komunikasi.

image atau gambaran terhadap suatu hubungan berdasarkan pengalaman sendiri dan memandu perilaku dalam menjalani hubungan itu.(Puspa Sari & Aqila Fitri, 2018)

Terdapat dua orientasi penting dalam skema hubungan keluarga, yaitu orientasi percakapan dan orientasi kepatuhan. Kedua orientasi ini merupakan variabel, sehingga masing-masing keluarga memiliki tingkat atau derajat berbeda dalam hal seberapa banyak orientasi percakapan dan kepatuhan yang dimilikinya. Kedua orientasi tersebut memiliki karakteristik sebagai berikut:

- Orientasi Percakapan
Orientasi percakapan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui tingkat percakapan tinggi atau rendahnya komunikasi keluarga antara orang tua dan anak.
- Orientasi kepatuhan
Orientasi kepatuhan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui tingkat kepatuhan anak terhadap orang tua ketika tinggal berjauhan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti memilih 4 orang yang merupakan mahasiswa Politeknik LP3I Kampus Bandung, yaitu 2 orang dari angkatan 2022 dan 2 orang dari angkatan 2023, yang akan dijadikan informan dalam penelitian yang berhubungan dengan komunikasi anak dan ibu dalam

hubungan jarak jauh. Pada penelitian ini, keempat orang tersebut berasal dari daerah atau kota yang ada di Jawa Barat. Berikut Profil singkat dari 4 orang mahasiswa yang akan dijadikan objek dalam penelitian:

1. Miftah

Miftah adalah anak ke-5 dari 5 bersaudara atau sering disebut juga sebagai anak bungsu. Miftah berusia 21 tahun, anak dari Ibu Onong yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga, petani, dan juga peternak ikan. Miftah merupakan mahasiswa Program Studi Administrasi Bisnis angkatan 2022 di Politeknik LP3I Kampus Bandung yang berasal dari Kota Tasikmalaya. Miftah dan ibunya telah berkomunikasi jarak jauh hampir sekitar 6 tahun, dikarenakan Miftah menempuh pendidikan di pesantren saat SMA dan saat ini sedang berkuliah.

2. Silfia

Silfia merupakan anak pertama dari 3 bersaudara. Silfia saat ini berusia 21 tahun, anak dari Ibu Mulyati yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Silfia adalah mahasiswi Program Studi Akuntansi angkatan 2022 di Politeknik LP3I Kampus Bandung yang berasal dari Kota Garut. Silfia dan ibunya telah berkomunikasi jarak jauh kurang lebih selama 3 tahun karena Silfia sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi.

3. Siti Nazwatun

Siti Nazwatun merupakan anak ke-2 dari 3 bersaudara. Saat ini, dia berusia 20 tahun dan merupakan anak dari Ibu Widaningsih, yang berprofesi sebagai

perawat anak. Siti Nazwatun adalah mahasiswi Program Studi Manajemen Informatika angkatan 2023 di Politeknik LP3I Kampus Bandung yang berasal dari Depok. Nazwa dan ibunya berkomunikasi jarak jauh sudah hampir 2 tahun karena sedang menempuh pendidikan perkuliahan.

4. Rismawati

Rismawati merupakan anak pertama dari 2 bersaudara. Saat ini, Risma berusia 20 tahun dan merupakan anak dari Ibu Esih, yang berprofesi sebagai petani. Risma adalah mahasiswi Program Studi Hubungan Masyarakat angkatan 2023 di Politeknik LP3I Kampus Bandung yang berasal dari Sumedang. Risma dan ibunya telah berkomunikasi jarak jauh selama hampir 2 tahun karena Risma sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Berdasarkan penelitian ini peneliti mengambil beberapa data melalui wawancara langsung dari 4 orang tersebut yang dijadikan informasi dalam hubungan jarak jauh. Berikut informasi yang hubungan jarak jauh dengan ibu dari masing masing nama-nama di atas berdasarkan teori Skema hubungan keluarga :

1. Miftah

a. Orientasi Percakapan

Dalam hal ini, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa sering anak dan ibu melakukan komunikasi dalam hubungan jarak jauh.

Ketika peneliti menanyakan kepada Miftah, Menggunakan media apa untuk menjalin komunikasi jarak jauh?

"Kalau untuk komunikasi itu menggunakan media handphone, baik

Submit Date: 07 Maret 2025

Accepted Date: 17 Maret 2025

Published Date : 14 April 2025

melalui telepon maupun video call. Melihat dari umur ibu yang sudah tua dan sedikit gaptek, jadi tidak bisa melalui chat atau pesan."

Pertanyaan selanjutnya mengenai topik percakapan yang sering dibahas selama berkomunikasi?

"Topik percakapan yang sering dibahas seperti menanyakan kabar dan kebutuhan apa saja yang diperlukan selama perkuliahan, termasuk mengenai keuangan dan pembayaran selama perkuliahan."

Seberapa sering kalian berkomunikasi jarak jauh? dan berapa lama?

"Tidak tentu, kadang bisa 2 minggu sekali atau 1 bulan 2 kali, tergantung kebutuhan dan hal mendesak. Waktu untuk komunikasi paling lama adalah 5–6 menit, karena yang penting inti dan tujuannya sudah tersampaikan. Namun, jika ada hal seperti ibunya sakit atau situasi penting, komunikasi bisa dilakukan sesering mungkin. Jika Miftah merasa rindu, dia akan pulang ke rumahnya."

Adakah faktor penghambat selama berkomunikasi jarak jauh dengan ibu?

"Untuk penghambat, mungkin dari kesibukan Miftah sendiri, karena ibunya terbilang tidak terlalu sibuk untuk berkomunikasi. Hal ini dilihat dari jadwal perkuliahan Miftah yang begitu padat."

Dilihat juga dari hasil observasi berdasarkan orientasi percakapan yang dilakukan kepada Miftah, terlihat dari sikap Miftah yang langsung menelepon ibunya tanpa melalui chat terlebih dahulu karena dia tahu ibunya sedikit gaptek jika menggunakan chat. Terlihat dalam

perbincangan tersebut, ekspresi dan gerak tubuh Miftah mengikuti apa yang dia katakan. Sesekali Miftah tertawa dan tersenyum saat menelepon ibunya. Hal ini sama seperti yang dikatakan oleh Miftah dalam wawancara, bahwa durasi telepon dengan ibunya terbilang lama.

b. Orientasi Kepatuhan

Kemudian peneliti menanyakan seberapa cepat miftah angkat telpon ibunya?

"Dalam wawancara tersebut, Miftah menjawab bahwa jika tidak dalam posisi ada kegiatan atau pekerjaan, dia selalu cepat menjawab telepon dari ibunya. Sebaliknya, jika ada pekerjaan atau kesibukan, Miftah tidak akan bisa langsung mengangkat telepon. Namun, setelah pekerjaannya selesai, Miftah akan segera menelepon balik ibunya."

Seberapa nurut dan patuh kamu kepada ibu kamu saat berkomunikasi jarak jauh?

"Miftah menjelaskan bahwa dia akan selalu nurut dan patuh jika ibunya meminta sesuatu kepadanya. Dia tidak pernah mencoba untuk tidak melakukannya; pasti dia akan berusaha melakukannya, meskipun komunikasi dilakukan jarak jauh."

Apakah ada aturan atau kesepakatan yang di sepakti selama berkomunikasi jarak jauh?

"Kesepakatan yang dilakukan Miftah dengan ibunya adalah bahwa Miftah harus selalu menjaga nama baik keluarganya dan, di mana pun dia berada, harus selalu menjadi orang yang jujur."

Dilihat juga dari hasil observasi berdasarkan orientasi kepatuhan, peneliti

Submit Date: 07 Maret 2025

Accepted Date: 17 Maret 2025

Published Date : 14 April 2025

melihat bahwa Miftah termasuk anak yang patuh dan nurut kepada orang tuanya. Hal ini terlihat dari betapa cepatnya Miftah merespons dan menjawab semua perkataan ibunya serta langsung menurutinya. Dari gerak tubuh yang diperlihatkan, sesekali Miftah menunduk dan mengganggu.

Analisis:

Dari hasil wawancara dengan Miftah berdasarkan Orientasi Percakapan dapat diketahui bahwa miftah melakukan komunikasi jarak jauh dengan ibunya dan komunikasi yang cukup efektif singkat dan jelas, dalam seminggu miftah dengan ibunya bisa melakukan komunikasi 2 kali selama satu minggu. Topik yang selalu keduanya bahaspun sangat emosional menanyakan kabar, bertanya tentang keperluan satu sama lain, hal pribadi lainnya serta mengenai uang pendidikan miftah selama dia berkuliah.

Adapun hambatan dari komunikasi miftah dengan ibunya yaitu keterbatasan umur ibu miftah yang gaptek menggunakan pesan dalam whatsapp sehingga harus selalu via telpon dan vidio call. Berdasarkan Orientasi Kepatuhan, Miftah termasuk kedalam anak yang patuh terhadap ibunya karna Miftah sangat mengusahkan apapun jika ibunya meminta sesuatu kepada dia.

2. Silfia

a. Orientasi Percakapan

Setelah peneliti selesai mewawancarai Mifta, peneliti melanjutkan wawancara ke Silfia ini terbilang sering berkomunikasi dengan ibunya dan jarang pulang ke kota asalnya. Saat wawancara

pertama, peneliti menanyakan, 'Menggunakan media apa Silfia untuk menjalin komunikasi jarak jauh?

"Dalam wawancara tersebut, Silfia menjawab bahwa dia melakukan komunikasi jarak jauh menggunakan telepon, chatting, dan video call. Aplikasi yang digunakan adalah WhatsApp. Dan yang paling sering dilakukan oleh Silfia dengan ibunya adalah video call, karena melalui video call, dia bisa melihat wajah dan ekspresi ibunya saat berkomunikasi secara langsung."

Pertanyaan selanjutnya yaitu, topik apa yang sering Silfia dan ibunya bahas selama berkomunikasi jarak jauh?

"Silfia menjelaskan bahwa ia dan ibunya tidak selalu berpatok pada satu topik pembahasan. Namun, Silfia dan ibunya membahas hal-hal random, seperti keadaan orang di rumah, perkuliahan, kabar, dan selalu membahas hal-hal yang sedang tren agar pembicaraan dalam komunikasi jarak jauh tidak terasa membosankan."

Seberapa sering kalian berkomunikasi jarak jauh? Dan berapa lama durasinya?

"Hampir setiap hari Silfia dan ibunya berkomunikasi melalui telepon, karena dilihat dari kesibukan keduanya yang tidak terlalu padat sehingga komunikasi dapat selalu efektif dan mereka bisa saling berkabar. Untuk durasi waktunya, paling lama komunikasi bisa berlangsung antara 30 menit hingga 1 jam."

"Adakah faktor penghambat selama berkomunikasi jarak jauh dengan ibu?"

Silfia menjelaskan bahwa faktor penghambat selama komunikasi dengan

Submit Date: 07 Maret 2025

Accepted Date: 17 Maret 2025

Published Date : 14 April 2025

ibunya adalah masalah internet dan sinyal, karena rumah Silfia bisa dibilang berada di daerah yang sulit mendapatkan sinyal. Namun, Silfia juga menjelaskan solusi agar komunikasi dengan ibunya tetap berjalan lancar, yaitu dengan memasang Wi-Fi di rumah mereka agar komunikasi tidak terhambat.

Dilihat dari hasil observasi berdasarkan orientasi percakapan terhadap Silfia, terlihat dari sikap Silfia, seperti yang ia katakan pada saat wawancara, bahwa mereka sudah terbiasa membicarakan hal-hal yang menarik dan tidak membosankan. Hal ini membuat durasi telepon mereka terbilang lama. Tidak ada rasa canggung di antara keduanya karena mereka berkomunikasi setiap hari. Ekspresi dari keduanya sangat mewakili apa yang mereka bicarakan.

b. Orientasi Kepatuhan

Sama seperti informan pertama, peneliti menanyakan seberapa cepat Silfia mengangkat telepon dari ibunya?

"Silfia akan selalu cepat mengangkat telepon dari ibunya karena menurutnya hal itu sangat penting. Ia berpikir bahwa dirinya tidak tahu apa yang sedang terjadi atau alasan ibunya menelepon. Sebisa mungkin, meskipun sedang sibuk, Silfia akan menyempatkan diri untuk menjawab telepon ibunya. Jika tidak sempat mengangkat, Silfia akan berusaha menghubungi ulang ibunya." Seberapa nurut dan patuh kamu kepada ibu kamu saat berkomunikasi jarak jauh?

"Menurutnya, Silfia harus selalu menurut karena ia merasa khawatir jika ibunya akan kecewa. Sebisa mungkin, ia

berusaha untuk berkomunikasi dalam segala hal. Selama berkomunikasi jarak jauh, Silfia jarang melanggar perkataan ibunya."

Apakah ada aturan atau kesepakatan yang disepakati selama berkomunikasi jarak jauh?

"Kesepakatan selama berkomunikasi jarak jauh antara Silfia dan ibunya adalah mereka harus tetap saling berkabar apa pun kondisinya."

Dilihat juga dari hasil observasi berdasarkan orientasi kepatuhan, terlihat bahwa Silfia langsung mengangkat telepon dari ibunya dan mendengarkan setiap perkataan yang dikatakan oleh ibunya. Begitu pula sebaliknya, ibunya mendengarkan curhatan dari Silfia, sama seperti yang ia katakan pada saat wawancara.

Analisi:

Dari jawaban dan pernyataan Silfia berdasarkan Orientasi Percakapan, dapat diketahui bahwa Silfia tetap melakukan komunikasi jarak jauh dengan ibunya meskipun sedang sibuk. Ia selalu menyempatkan waktu untuk berkabar. Dilihat dari hasil wawancara, Silfia dan ibunya selalu berkomunikasi setiap hari selama satu minggu melalui video call dan telepon. Topik yang mereka bicarakan pun tidak monoton, selalu ada topik-topik baru yang dibahas. Berdasarkan Orientasi Kepatuhan, Silfia adalah anak yang patuh dan nurut kepada ibunya. Ia berusaha untuk tidak melanggar perjanjian yang telah disepakati antara dirinya dan ibunya selama berkomunikasi jarak jauh.

Adapun masalah hambatan komunikasi jarak jauh yang mereka hadapi yaitu kurangnya akses internet atau sinyal di daerah rumah silfia namun Silfia maupu ibunya bisa mencari solusi bersama -sama agar bisa selalu berkomunikasi meski jarak jauh.

3. Siti Nazwatun

a. Orirntasi Percakapan

Setelah mewawancarai Silfia, peneliti melanjutkan wawancara ketiga. Saat diwawancarai, peneliti menanyakan media apa yang digunakan Nazwa untuk menjalin komunikasi jarak jauh.

“Dalam wawancara ini, Nazwa menjelaskan bahwa ia dan ibunya berkomunikasi melalui media WhatsApp dan sering menggunakan video call atau telepon karena ibunya kesulitan jika harus menggunakan chat dikarenakan pemahaman yang terbatas mengenai penggunaan fitur chatting.

Pertanyaan selanjutnya yaitu, topik apa yang sering Nazwa dan ibunya bahas selama berkomunikasi jarak jauh?

“Menceritakan keseharian Nazwa sebagai mahasiswi selama di kampus seperti apa, begitu pun sebaliknya, Nazwa selalu menanyakan bagaimana keseharian ibunya pada hari itu. Mereka juga sering membicarakan hal-hal random terkini yang menyenangkan.”

Seberapa sering kalian berkomunikasi jarak jauh? Dan berapa lama durasi komunikasi tersebut?”

"Nazwa menjelaskan bahwa ia dengan ibunya berkomunikasi jarak jauh hampir setiap hari dan setiap saat jika waktunya luang. Nazwa akan menelepon ibunya ketika dia sudah selesai kelas, dan

malamnya akan lanjut video call untuk menceritakan keseharian dan hal-hal random lainnya. Untuk durasi waktu, minimal 1 jam dan paling lama 3 jam."

Adakah faktor penghambat selama berlomunikasi jarak jauh dengan ibu?

"Faktor penghambat dalam komunikasi jarak jauh antara Nazwa dan ibunya yaitu kesibukan dari masing-masing, dan jika masa-masa UTS atau UAS di perkuliahan, Nazwa dan ibunya jarang untuk berkomunikasi. Paling hanya sesekali meminta doa untuk kelancaran UTS atau UAS yang sedang dijalani Nazwa."

Dilihat dari hasil observasi berdasarkan orientasi percakapan antara Siti Nazwatun dan ibunya, terlihat bahwa keduanya sama-sama sudah terbiasa membicarakan hal-hal random. Dari ekspresi Nazwa saat berbicara dan gerak tubuhnya, terlihat bahwa hal tersebut sangat mewakili apa yang ingin ia katakan dan rasakan. Begitu pula dengan ibunya yang menjawab dengan cepat setiap perkataan dari anaknya. Mungkin hal ini terjadi karena keduanya sering berkomunikasi dalam situasi apa pun.

b. Orientasi Kepatuhan

Peneliti menanyakan hal yang sama seperti kepada pewawancara sebelumnya, yaitu seberapa cepat Nazwa mengangkat telepon ibunya?

"Menurutnya, sangat penting untuk menjawab telepon dari ibunya sekitar 80% karena, menurut ibunya, sebisa mungkin angkat telepon jika tidak ada kesibukan yang benar-benar menghalangi untuk menjawab telepon."

Seberapa nurut dan patuh kamu kepada ibu kamu saat berkomunikasi jarak jauh?

“Menurutnya, ia adalah anak yang nurut karena selama berkomunikasi jarak jauh dengan ibunya, ia selalu berusaha mengikuti perkataan ibunya. Contohnya, saat ia pergi bermain dan tidak boleh sampai dari jam 10 malam, ia menurut dan lekas kembali pulang untuk mengabari ibunya.”

Apakah ada aturan atau kesepakatan yang di sepakati selama berkomunikasi jarak jauh?

“Aturan yang disepakati oleh Nazwa dan ibunya adalah saling bisa jaga diri satu sama lain dimanapun, apalagi kalau berhubungan dengan lawan jenis atau cowok harus bisa menjaga dari ujung kepala sampai ujung kaki dan selalu ingat beribadah.

Dilihat dari hasil observasi berdasarkan orientasi kepatuhan, sama seperti dalam hasil wawancara, Nazwa menunjukkan ekspresi patuh dan mengangguk pada saat ibunya menyuruhnya melakukan sesuatu. Dalam perbincangan tersebut, terlihat bahwa keduanya saling mendengarkan dan mematuhi permintaan satu sama lain.

Analisis:

Dalam wawancara dan observasi ini, dapat diketahui bahwa orientasi percakapan Nazwa menunjukkan kebiasaannya yang sering melakukan komunikasi jarak jauh dengan ibunya melalui telepon dan video call di WhatsApp. Durasi komunikasi tersebut cukup lama, dan interaksi ini terjadi dengan frekuensi yang tinggi. Menurut Nazwa, berkomunikasi jarak jauh sangat

menyenangkan karena ia dapat meluapkan ekspresi dan perasaannya tanpa rasa malu atau takut.

Berdasarkan orientasi kepatuhan, Nazwa terlihat sebagai anak yang sangat patuh kepada ibunya. Hal ini dibuktikan dengan kebiasaannya untuk pulang tepat waktu setelah bermain dan selalu memberikan kabar kepada ibunya meskipun komunikasi dilakukan secara jarak jauh.

Adapun hambatan yang dirasakan oleh Nazwa dan ibunya adalah kesibukan masing-masing, yang kadang membuat komunikasi menjadi terbatas. Namun, hal ini tidak mengurangi kedekatan mereka. Nazwa dan ibunya tetap memiliki hubungan yang sangat dekat meskipun komunikasi sering dilakukan secara jarak jauh.

4. Rismawati

a. Orientasi Percakapan

Setelah mewawancarai Nazwa, peneliti lanjut mewawancarai Rismawati yang terbilang jarang untuk pulang. Selanjutnya, peneliti menanyakan menggunakan media apa Risma untuk menjalin komunikasi jarak jauh?

“Seperti halnya dengan ketiga wawancara sebelumnya, Risma menjelaskan bahwa dia berkomunikasi dengan ibunya menggunakan telepon di aplikasi WhatsApp melalui panggilan telepon dan chatting.”

Pertanyaan selanjutnya yaitu, topik apa yang sering Risma dan ibunya bahas selama berkomunikasi jarak jauh?

“Menanyakan keadaan orang tua dan kegiatan sehari-hari satu sama lain, serta menanyakan mengenai keuangan

Submit Date: 07 Maret 2025

Accepted Date: 17 Maret 2025

Published Date : 14 April 2025

untuk kehidupan Risma selama kuliah sehari-hari.”

Seberapa sering kalian berkomunikasi jarak jauh? Dan berapa lama?

“Risma dan ibunya tidak begitu sering menjalin komunikasi. Dalam satu minggu, mereka hanya berkomunikasi 1 sampai 2 kali, dan durasinya pun tidak terlalu lama. Paling lama, saat mereka menelepon, berlangsung sekitar 1 jam, dengan pembahasan yang hanya mencakup hal-hal mendesak dan penting.” Adakah faktor penghambat selama berkomunikasi jarak jauh dengan ibu?

“Risma menjelaskan bahwa banyak sekali faktor penghambat selama berkomunikasi jarak jauh dengan ibunya. Risma menyebutkan bahwa ibunya tidak memiliki alat komunikasi seperti telepon. Oleh karena itu, mereka berkomunikasi melalui telepon milik saudara atau tetangganya. Risma juga menjelaskan bahwa rumahnya sangat sulit dijangkau oleh internet atau sinyal, sehingga hal ini menjadi penyebab jarang komunikasi antara mereka. Namun, sebisa mungkin, Risma dan ibunya akan melakukan berbagai cara agar komunikasi jarak jauh tetap terjalin, meskipun harus meminjam telepon milik orang lain atau saudara mereka.”

Dilihat dari hasil observasi berdasarkan orientasi percakapan terhadap Risma, terlihat bahwa dalam percakapan antara Risma dan ibunya, terkadang keduanya sibuk dengan urusan masing-masing dan terlihat bingung untuk membicarakan sesuatu. Namun, ekspresi

Risma berubah saat ia mengetahui bahwa ayahnya sedang sakit. Durasi telepon cukup lama, tetapi tidak ada feedback dari ibunya ketika Risma bertanya. Hal ini mungkin disebabkan karena ibunya sedang mengantar adiknya ke sekolah.

b. Orientasi Kepatuhan

Peneliti menanyakan hal yang sama seperti kepada informan sebelumnya, yaitu seberapa cepat Risma mengangkat telepon dari ibunya.?

“Risma menjelaskan bahwa ia akan segera mengangkat telepon dari ibunya dan membalas pesan chat jika ia sedang standby dengan handphonenya. Namun, jika ia sedang sibuk dan tidak sempat mengangkat atau membalas, ia akan segera menghubungi ibunya kembali. Hal ini karena ada rasa takut dan kekhawatiran yang muncul ketika ibunya menelepon atau mengirim chat.”

Seberapa nurut dan patuh kamu kepada ibumu saat berkomunikasi jarak jauh?

“Menurut Risma, tingkat kepatuhannya kepada ibunya tergantung pada kebutuhan dan hal yang harus dipatuhi.”

Apakah ada aturan atau kesepakatan yang disepakati selama berkomunikasi jarak jauh?

“Hal yang disepakati oleh Risma dan ibunya adalah bahwa Risma tidak boleh pacaran sebelum menyelesaikan perkuliahannya hingga lulus, dan ia harus mampu menghindari pergaulan yang kurang baik.”

Dilihat dari hasil observasi berdasarkan orientasi kepatuhan, Risma dengan ibunya terbilang menunjukkan bahwa Risma

Submit Date: 07 Maret 2025

Accepted Date: 17 Maret 2025

Published Date : 14 April 2025

termasuk anak yang patuh karena ia mau menunggu ibunya yang sedang sibuk mengurus adiknya yang bersekolah.

Analisis:

Dilihat dari hasil wawancara dengan Risma, dapat diketahui bahwa orientasi percakapannya menunjukkan bahwa Risma menjalin komunikasi jarak jauh dengan orang tuanya dengan baik dan selalu berusaha untuk tetap berkomunikasi. Menurut Risma, komunikasi jarak jauh sangat penting untuk saling bertukar kabar dan mengetahui keadaan masing-masing, meskipun ia dan ibunya tidak terlalu sering berkomunikasi.

Berdasarkan Orientasi Kepatuhan Risma termasuk anak yang patuh namun menurunnya tingkat kepatuhannya kepada ibunya tergantung pada kebutuhan dan hal yang harus dipatuhi.

Dilihat dari faktor penghambat banyak sekali faktor penghambat yang dialami Risma dengan ibunya selama berkomunikasi jarak jauh dan hak yang paling penting yaitu mereka dapat mengatsi dan melalui hal itu bersama-sama.

Tabel 1. 1

Tabel Orientasi Percakapan dan Kepatuhan/Minggu 4 respondent:

NO	NAMA	Orientasi Percakapan	Orientasi Kepatuhan
1	Miftah	2x seminggu	Patuh
2	Silfia	7x Seminggu	Sangat Patuh

3	Siti Nazwatun	7x Seminggu	Sangat Patuh
4	Rismawati	2x seminggu	Patuh

4. KESIMPULAN

Penelitian ini membahas komunikasi interpersonal jarak jauh antara mahasiswa perantau dengan ibu mereka di Politeknik LP3I Kampus Bandung. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dan teori skema hubungan keluarga oleh Mary Anne Fitzpatrick, penelitian ini bertujuan memahami dinamika komunikasi melalui dua orientasi utama, yaitu orientasi percakapan dan orientasi kepatuhan. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa komunikasi jarak jauh dilakukan menggunakan media seperti telepon, video call, dan WhatsApp. Frekuensi komunikasi bervariasi, di mana beberapa responden berkomunikasi setiap hari, sementara lainnya hanya beberapa kali dalam seminggu. Topik pembicaraan meliputi keseharian, kebutuhan kuliah, serta diskusi santai untuk menjaga suasana percakapan tetap menarik.

Tingkat kepatuhan mahasiswa terhadap ibu mereka cenderung tinggi. Responden menunjukkan upaya memenuhi permintaan ibu, menjaga nama baik keluarga, serta mematuhi aturan yang telah disepakati. Hambatan dalam komunikasi termasuk kesibukan mahasiswa dengan perkuliahan, kendala sinyal atau akses internet di beberapa daerah tempat tinggal ibu, dan keterbatasan teknologi pada pihak ibu. Meskipun begitu, mahasiswa dan ibu mencari solusi bersama untuk memastikan

komunikasi tetap berlangsung, seperti memasang Wi-Fi atau memanfaatkan telepon milik tetangga atau sodara.

Dari tabel hasil wawancara dan observasi, diketahui bahwa responden seperti Silfia dan Siti Nazwatun memiliki intensitas komunikasi tinggi dan tingkat kepatuhan yang sangat baik, sedangkan Miftah dan Rismawati, meskipun berkomunikasi lebih jarang, tetap menunjukkan tingkat kepatuhan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan emosional antara anak dan ibu dapat terjaga melalui komunikasi, meskipun terdapat berbagai tantangan.

DAFTAR PUSTAKA

Ester Haya Alfita, Adi Muhammad Ramadhan,
& Genik Puji Yuhanda. (2023).

Komunikasi Antara Orang Tua dan Anak
Di Pondok Pesantren Al-Musyahadah
Kota Cimahi. *KOMVERSAL*, 5(1), 150–
158.

<https://doi.org/10.38204/komversal.v5i1.1434>

Ismi Ramadhina, D., & Hasbiyah, D. (2023).

POLA KOMUNIKASI DALAM
HUBUNGAN JARAK JAUH ANTARA
ANAK DENGAN ORANGTUA. In
Karimah Tauhid (Vol. 2, Issue 5).

Makasihi, I., Merentek, E. A., Randang, J.,
Studi, P., Komunikasi, I., & Ratulangi, U.
S. (2023). *Hubungan Komunikasi
Antarpribadi Orang Tua Terhadap
Motivasi Belajar Mahasiswa Asrama
Sitaro* (Vol. 6).

Pratiwi, G. B., & Wijayani, Q. N. (2023).

KOMUNIKASI INTERPERSONAL
DALAM HUBUNGAN PASANGAN
JARAK JAUH (LDR) PADA
MAHASISWA UNIVERSITAS
TRUNOJOYO MADURA. In *Gandiwa:
Jurnal Komunikasi* (Vol. 03, Issue 02).

Puspa Sari, C., & Aqila Fitri, N. (2018).

KOMUNIKASI KELUARGA DALAM
HUBUNGAN JARAK JAUH PADA
MAHASISWA PERANTAU DI KOTA
LHOKSEUMAWE. In *Edisi Oktober*
(Vol. 7, Issue 2).

Rapli DegaSurya Pratama, & Oji Kurniadi.

(2024). Komunikasi Interpersonal Jarak
Jauh Orang Tua dan Anak dalam Menjaga
Keharmonisan. *Bandung Conference
Series: Public Relations*, 4(1), 119–124.
<https://doi.org/10.29313/bcspr.v4i1.10626>